

## Menyongsong Generasi Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis ISEQ

Gufanta Hendryko Purba<sup>1</sup> Cici Fitri Bety<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darma Agung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [gufantapurba011@gmail.com](mailto:gufantapurba011@gmail.com)<sup>1</sup> [cici.fitri1992@gmail.com](mailto:cici.fitri1992@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pendidikan karakter berbasis ISEQ merupakan suatu sistem pendidikan gabungan dari beberapa karakter kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Keseimbangan ISEQ semestinya diterapkan dalam praktik pendidikan di Indonesia. Selain itu, untuk menyukseskan Indonesia Emas 2045 melalui pendidikan karakter ini juga memerlukan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya dari pemerintah saja tetapi dari seluruh elemen yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur yang berhubungan dengan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang kemudian dikombinasikan menjadi suatu kesatuan basis pendidikan karakter yang disebut sebagai ISEQ. Konsep ini bisa menjadi sebuah solusi untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, ISEQ, Indonesia Emas 2045

### Abstract

*ISEQ-based character education is a combined education system of several intelligence characters, namely intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ). The balance of ISEQ should be applied in educational practices in Indonesia. In addition, to succeed Indonesia Emas 2045 through character education also requires participation and support from various parties, not only from the government but from all elements in the community. This study aims to analyze literature related to intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ) which are then combined into a unified character education base referred to as ISEQ. This concept can be a solution to realize Indonesia Gold 2045.*

**Keywords:** Character Education, ISEQ, Indonesia Gold 2045



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan (Nugraheni, 2019). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Terjadinya degradasi moral dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara dipandang sebagai gejala belum efektifnya implementasi pendidikan (Amran et al., 2019).

Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian pendidikan. Dengan pendidikan karakter yang

diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan menjadi cerdas emosinya (Kasrani, 2018). Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting bagi peserta didik dalam mempersiapkan masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 (Inevianti, 2018).

Tahun 2045, diprediksi jumlah penduduk mencapai 340 juta dengan 180 juta diantaranya termasuk usia produktif 15-24 tahun. Kondisi tersebut lazim disebut sebagai jendela demografi (*window of demography*) yang dapat berdampak kepada salah satu dari dua kemungkinan yakni: bonus demografi (*demography dividend*) atau justru sebagai kutukan demografi (*demography diases*) (Nurgiansah, 2021). Jendela demografi dapat menjadi bonus demografi apabila profil penduduk Indonesia berkualitas, sehingga merupakan potensi bagi negara untuk melakukan akselerasi ekonomi dengan menggenjot industri manufaktur, infrastruktur dan UMKM, karena berlimpahnya angkatan kerja. Sebaliknya, jendela demografi dapat pula berubah menjadi petaka atau kutukan demografi, yang akan menghasilkan pengangguran massal dan menjadi beban negara, manakala negara tidak melakukan investasi sumber daya manusia (*human capital investment*) (Hamid, 2018).

Pemimpin bangsa Indonesia tahun 2045 adalah mereka yang saat ini sedang duduk di bangku sekolah, baik pendidikan usia dini, pendidikan dasar atau pendidikan menengah. Dalam dokumen Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang disusun oleh Menko Perekonomian, diharapkan bahwa pada tahun 2025 Indonesia menjadi negara yang mandiri, maju, adil, dan makmur dengan pendapatan perkapita 15.000 dollar AS dan menjadi kekuatan ekonomi 12 besar dunia. Lebih jauh, pada tahun 2045 Indonesia diproyeksikan menjadi satu dari 7 kekuatan ekonomi dunia dengan pendapatan perkapita 47.000 dollar AS (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Daniel Goleman, dalam bukunya Emotional Intelligence menyatakan bahwa: "Kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut Kecerdasan Emosional". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang yang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, dimana ia bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat. Karakter seperti itulah yang sangat diperlukan oleh generasi muda untuk menyukseskan Indonesia Emas 2045 nanti (Darman, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan mengutip berbagai artikel yang relevan. Studi ini dipilih karena lebih efektif dan efisien dalam membahas pendidikan Karakter berbasis ISEQ guna menyongsong generasi emas 2045 sebagai perayaan 100 tahun Indonesia merdeka. Selain itu, dengan studi kepustakaan, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya karena dikutip dari para pakar yang ahli di bidangnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menurut memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (Nurgiansah et al., 2020). Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan kedalam tiga hal nilai moral atau nilai akhlak yaitu pertama, akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, mengenal Tuhan sebagai

pencipta dan sifat-sifatNya meminta tolong kepadanya. Kedua, akhlak terhadap sesama diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, orang yang lebih muda. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan (alam, baik flora maupun fauna dan sosial masyarakat) (Rahmat, 2016).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter berbasis IESQ. Pendidikan karakter berbasis IESQ merupakan suatu sistem pendidikan gabungan dari beberapa karakter kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) (Triyono, 2016).

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan (Umairah, 2016). Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa Indonesia adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Mahanal, 2014).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai tindak lanjut dari gerakan revolusi mental. Sampai akhir tahun 2016, PPK telah diimplementasikan di 542 sekolah di 34 provinsi. Penguatan 5 nilai utama karakter, diantaranya religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas pada 3 kegiatan inti (intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler) akan menjadi praktik penerapan di sekolah percontohan PPK tersebut. Ditargetkan sampai dengan 2020 seluruh sekolah di Indonesia telah menerapkan pendidikan karakter (Prasetyo, 2014).

Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut dirasa kurang efektif dalam mengatasi moral generasi muda yang kian hari seolah kian memburuk. Karena program tersebut hanya diterapkan di lingkungan sekolah yang mana bisa jadi dalam praktiknya tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh berbagai pihak yang terkait. Padahal, pembentukan karakter sangatlah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan pergaulan, keluarga, sekolah, dan media masa (Dongoran, 2014).

Membangun pendidikan karakter berbasis IESQ memerlukan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya dari pemerintah saja tetapi dari seluruh elemen yang ada dalam masyarakat. Orang tua dan keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai intelektual, emosional dan spiritual kepada anaknya (Belferik, 2013).

Guru berperan sebagai penguat nilai-nilai yang telah ditanamkan orang tua kepada anaknya (Setiawan, 2014). Serta pemerintah sebagai fasilitator atas serangkaian sistem pendidikan karakter yang diterapkan. Selain itu, dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih menuntut para orang tua untuk senantiasa mengawasi anak-anaknya dalam pergaulan, serta konsumsi terhadap teknologi dan informasi sehari-hari. Karena dari situlah sumber terbesar penyebab kerusakan moral pada anak (Machali, 2014).

## **Pembahasan**

### **Perpaduan Intelligence, Emotional, dan Spritual Quotient (IESQ)**

Kecerdasan intelektual (IQ) sebagai kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instingtif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks. Serangkaian

kemampuan yang terhimpun dalam makna IQ tersebut sangat diperlukan di tahun 2045 dimana segala sesuatunya akan mengalami perubahan (Fauzi et al., 2013).

Kecerdasan intelektual sebagai *capacity to integrate experiences, capacity to learn, capacity to perform tasks regarded by psychologist as intellectual and capacity to carry on abstract thinking*. Jadi orang yang memiliki kecerdasan intelektual adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyatukan pengalaman-pengalaman, kemampuan untuk belajar dengan lebih baik, kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dengan memperhatikan aspek psikologis dan intelektual serta kemampuan untuk berpikir abstrak (Dharma & Siregar, 2014).

Di tahun 2045, Artificial Intelligence (AI) akan menjadi jawaban dari atas banyak pertanyaan umat manusia. Pada 2045, kita memang belum bisa mencapai kecerdasan buatan manusia, namun kita akan memiliki alat cerdas yang meningkatkan kemampuan kita ke tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Maka dari itu, generasi muda saat ini harus senantiasa mengasah IQ nya agar di masa depan siap menghadapi berbagai tantangan yang ada. Melatih IQ bisa dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah maupun nonformal dan informal di lingkungan keluarga serta masyarakat (Sayektiningsih et al., 2017).

Kecerdasan emosional (EQ) adalah menunjuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain (Nugraha et al., 2019).

Kecerdasan emosi menggambarkan suatu kemampuan yang walaupun berbeda namun berfungsi melengkapi kecerdasan kognisi seseorang. Jadi kecerdasan emosi adalah konsep kepekaan diri dan kepekan terhadap orang lain, upaya memotivasi diri dan juga merupakan pelengkap kecerdasan kognisi atau intelektual (Ningsih, 2019).

Kecerdasan emosional (EQ) adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Jadi, generasi muda diharapkan selain memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (empati), kemampuan menyesuaikan diri, disukai banyak orang, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, keramahan, kesetiakawanan, dan sikap hormat (Kurniawan, 2015).

Dasar pelatihan emosi adalah empati. Empati sebagai keterampilan dasar manusia, orang yang memiliki empati adalah pemimpin alamiah yang dapat mengekspresikan dan mengartikulasikan sentimen kolektif untuk membimbing suatu kelompok-kelompok menuju cita-citanya. Empati itu hanyalah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam kedudukan anak dan memberi tanggapan sesuai dengan itu (Sulistiyorini & Nurfalih, 2019).

Kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kemampuan individu untuk berperilaku dengan bijaksana dan berbelas kasih sambil mempertahankan kedamaian batin dan luar. Kecerdasan spiritual adalah aspek fundamental dari semua kecerdasan, karena menjadi sumber bimbingan bagi yang lain (Nafisah, 2016). Kecerdasan Spiritual adalah seperangkat kemampuan yang digunakan individu untuk menerapkan dan mewujudkan sumber spiritual, nilai dan kualitas. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kesehatan sehari-hari dan menggunakan informasi spiritual yang adaptif untuk memfasilitasi pemecahan masalah sehari-hari demi pencapaian tujuan (Saihu, 2019).

Kunci menuju perdamaian, harmoni dan hidup yang memancarkan jiwa terletak pada penggunaan keterampilan EQ. Selain itu, penggunaan EQ akan menciptakan keharmonisan dan kedamaian yang diinginkan dalam situasi yang penuh konflik. Sementara EQ

menempatkan kehidupan individu dalam konteks yang lebih luas. Dalam arti, tujuan dalam hidup dan memungkinkan kita menciptakan kemungkinan baru. Kecerdasan Spiritual memungkinkan kita memanfaatkan IQ dan EQ kita secara terpadu untuk mengungkapkan karunia kita di dunia. Hanya SQ yang mampu berpikir jauh dari yang diketahui dan menghubungkan pemikiran baru dan melihat kebenaran yang lebih tinggi dalam suatu situasi (Hibana et al., 2015).

Kecerdasan Spritual mengacu pada keterampilan, kemampuan dan perilaku yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan dengan sumber utama dari semua makhluk serta pencarian makna dalam kehidupan. Tipe kecerdasan yang selama ini selalu diutamakan dalam praktik pendidikan di Indonesia adalah kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan intelektual memang menentukan kesuksesan seseorang. Kecerdasan ini juga menjadi dasar bagi terciptanya SDM berkualitas. Pada kenyataannya, banyak orang yang cerdas secara intelektual tapi lemah secara emosional dan spiritualnya. Akibatnya, kecerdasan yang dimiliki hanya akan menuntunnya pada kepuasan pribadi tanpa mempedulikan baik buruknya. Istilah jawa menyebutnya "*Pinter tapi keblinger*".

Indonesia tentunya tidak ingin memiliki generasi yang pintar namun picik dan buruk perangnya. Indonesia akan rusak jika kelebihan penduduk usia produktif di tahun 2045 nanti dipenuhi oleh orang-orang pintar yang buruk perangnya. Terdapat 9 kecerdasan ganda, apabila dipahami dengan baik, akan membuat semua orang tua memandang potensi anak lebih positif. Terlebih lagi, para orang tua (guru) dapat menyiapkan sebuah lingkungan yang menyenangkan dan memperdayakan di sekolah. Konsep Multiple Intelligence mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Maka sangat diperlukan generasi penerus yang memiliki kecerdasan ganda atau keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Karena secara psikologis, perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis IESQ menjadi salah satu solusi untuk mewujudkan generasi emas 2045. Pendidikan karakter berbasis IESQ merupakan suatu sistem pendidikan gabungan dari beberapa karakter kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Landasan utama dari suatu pemahaman konsep adalah IQ, sedangkan landasan untuk menerapkan konsep dalam bentuk perbuatan adalah IEQ, dan IESQ merupakan landasan pokok dari pembentukan karakter. Pengembangan IESQ secara komprehensif merupakan prasyarat untuk membangun pola pikif esensial, sikap positif, dan komitmen normatif serta kompetensi abilitas. Keseimbangan inilah yang semestinya diterapkan dalam praktik pendidikan di Indonesia. Pemerintah sebaiknya segera menegaskan implementasi pendidikan karakter semacam ini dengan menyediakan payung hukum yang tegas. Materi pelajaran pendidikan moral juga sebaiknya diterapkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Selain itu, untuk menyukseskan Indonesia Emas 2045

melalui pendidikan karakter ini juga memerlukan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya dari pemerintah saja tetapi dari seluruh elemen yang ada dalam masyarakat. Adapun yang menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah peneliti diharapkan lebih mengembangkan lagi pendidikan karakter berdasarkan 18 nilai karakter yang telah ditetapkan pemerintah, seperti karakter religius, karakter jujur, dan lain-lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A., Perkasa, M., Jasin, I., Satriawan, M., & Irwansyah, M. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 233–242. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i5>
- Belferik, M. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika*, 3(2), 73–83.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Dharma, S., & Siregar, R. (2014). Internalisasi Karakter Melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 132–137.
- Dongoran, F. R. (2014). Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 11(1), 61–76. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tabularasa/article/view/3336>
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1–15.
- Hamid, S. I. (2018). Pemenuhan dan Perlindungan Hak Anak Dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 17–22. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10513>
- Hibana, Kuntoro, S. A., & Sutrisno. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19–30. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Inevianti, A. (2018). Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini di Era Post Truth dengan Menggunakan Local Wisdom Untuk Menyongsong Indonesia Emas 2045. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD*, 2(1), 294–297.
- Kasrani. (2018). Pendidikan, Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi yang Profesional dan Bermartabat Siap Membumilandakan Revolusi Mental Bagi Peserta Didik Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045. *Jurnal Darussalam*, 19(2), 25–34.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71–93. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Mahanal, S. (2014). Peran Guru dalam Melahirkan Generasi Emas dengan Keterampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 20, 1–16.
- Nafisah, D. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa.

- Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451.  
<https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Insania*, 24(2), 220–231.
- Nugraha, D. M., Sapriya, & Rahmat. (2019). Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Cantauri Bandung. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 220–232.
- Nugraheni, A. D. (2019). Penguatan Pendidikan Bagi Generasi Alfa Melalui Pembelajaran Steam Berbasis Loose Parts pada PAUD. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019*, 512–518. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNPP2019/article/view/352>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.
- Nurgiansah, T. H., Dewantara, J. A., & Rachman, F. (2020). The Implementation of Character Education in the Civics Education Syllabus at SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(2), 110–121.
- Prasetyo, Z. K. (2014). Generasi Emas 2045 Sebagai Fondasi Mewujudkan Siklus Peradaban Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Kurikulum 2013*, 1–15.  
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131453197/pengabdian/semnas-pgsd-tanjungpura-pontianak-160414.pdf>
- Rahmat, P. S. (2016). Peran Pendidikan dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), 1–15.
- Saihu. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54.
- Sayektiningsih, Sumardjoko, B., & Muhibin, A. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten. *Jurnal Managemen Pendidikan*, 12(2), 228–238.
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 61–72.  
<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis%0Ahttps://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/viewFile/2285/1967>
- Sulistiyorini, D., & Nurfalah, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama'ah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 40–49. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.834>
- Triyono. (2016). Menyiapkan Generasi Emas. *Seminar Nasional ALFA-VI*, 1–9.  
[file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Meniapkan\\_generasi\\_emas.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Meniapkan_generasi_emas.pdf)
- Umairah, S. J. (2016). Rekonstruksi Nilai-Nilai Religius sebagai Landasan Menyingsong Generasi Emas 2045. *International Seminar on Education*, 361–368.